

Distopia Tokoh Utama dalam Cerpen *Dua Wajah Ibu Karya Guntur Alam: Gaya Bahasa sebagai Cermin Identitas Masyarakat*

Khoerul Anam¹, Eko Prasetyo²

^{1,2}Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen, Indonesia

^{1,2}ngalashplang@gmail.com, okeprasetyo79@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya bahasa dan representasi identitas sosial tokoh utama dalam cerpen "Dua Wajah Ibu" karya Guntur Alam. Cerpen ini mengisahkan perjalanan Mak Inang, seorang perempuan tua yang merantau ke Jakarta dan menjadi distopia yang jauh dari kehidupan ideal tokoh Mak Inang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis untuk mengidentifikasi dan menganalisis gaya bahasa yang digunakan dalam cerpen, serta bagaimana gaya bahasa tersebut merepresentasikan identitas sosial tokoh utama. Teknik pengumpulan data melalui studi dokumen baca simak catat pada data gaya bahasa dan identitas tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 12 gaya bahasa yang digunakan dalam cerpen, yaitu personifikasi (2 data), metafora (2 data), simile (2 data), repetisi, ironi, hiperbola, alegori, antitesis, pleonasme, alusio, ironi situasional, dan tautologi (masing-masing 1 data). Gaya bahasa tersebut tidak hanya memberikan efek estetika, tetapi juga mencerminkan identitas sosial dan pengalaman hidup Mak Inang sebagai seorang urban. Melalui perspektif William Labov, penelitian ini menemukan bahwa gaya bahasa dalam cerpen mampu merepresentasikan konflik sosial, kehidupan urban, ketidaknyamanan sosial, ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan, konflik identitas, beban sosial, perjuangan sosial, dan kekecewaan sosial yang dialami oleh Mak Inang. Jakarta, yang awalnya diharapkan sebagai tempat yang menjanjikan, justru menjadi rimba kehidupan yang keras dan tidak ramah bagi Mak Inang. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami hubungan antara gaya bahasa dan identitas sosial, khususnya dalam konteks migrasi dan urbanisasi, serta bagaimana sastra dapat merefleksikan realitas sosial yang kompleks.

Kata kunci: *gaya bahasa, identitas sosial, urbanisasi, distopia, William Labov*

Pendahuluan

Cerita pendek yang berjudul *Dua Wajah Ibu* karya Guntur Alam mengisahkan distopia masyarakat daerah terhadap kota yang tidak sesuai dengan harapannya. Jakarta menjadi distopia bagi keinginan Mak Inang yang merantau untuk mendapatkan kehidupan lebih baik namun nyatanya kemewahan yang dibayangkan tersebut tidak dirasakannya karena Mak Inang harus tinggal di kontrakan sempit dan kumuh serta menjalani kehidupan yang serba sulit. Kondisi yang jauh dari utopia kota tersebut membuat dirinya tidak betah dan ingin kembali ke kampung halamannya. Namun Mak Inang tidak mengatakan keinginan tersebut kepada anak laki-lakinya yang mengajak merantau ke Jakarta. Dia hanya diam dan memikirkan mengapa orang-orang betah tinggal dan berjuang di kota tersebut yang tidak menjanjikan kebahagiaan.

Dua Wajah Ibu yang menceritakan keruwetan kehidupan kota, menjadi Gambaran identitas masyarakat dalam cerpen tersebut. Namun Guntur Alam sebagai penulis, memungkus identitas masyarakat tersebut melalui penggunaan gaya bahasa yang menarik dan estetik. *“Gerimis turun, seolah ibu kota pun hendak mencuci muka kotornya dengan wudhu bersama Mak Inang”* Salah satu contoh majas personifikasi dalam cerpen yang menunjukkan adanya harapan masyarakat agar hidup lebih baik. Gaya bahasa dalam sastra tidak sekadar unsur yang harus dipenuhi untuk menciptakan efek poetika sastra, melainkan sebagai cara penulis menyampaikan pesan tertentu secara indah tanpa terkesan menggurui. Senada dengan (Mahsun, 2020) yang menyatakan bahwa gaya bahasa merupakan cara yang khas dimiliki seseorang dalam menyampaikan pesan dengan efek tertentu. Begitu pula dengan (Chaer, 2022) yang memberi definisi gaya bahasa sebagai cara berbahasa yang khas baik lisan maupun tulisan, dimiliki oleh seseorang yang dapat mencerminkan kepribadian, latar belakang, dan tujuan komunikasi yang kemunculannya dipengaruhi oleh konteks sosial budaya dan situasi komunikasi. Tidak jauh berbeda dari pendapat sebelumnya (Wijana, 2021) selain mengaitkan kekhasan setiap orang dalam berbahasa bahasa, Gaya bahasa menurut Wijana juga dihubungkan dengan konteks penggunaan seperti dalam situasi formal, informal, ilmiah, atau sebagai sarana dalam bahasa sastra.

Gaya bahasa memaksa pembaca merenung sejenak, memikirkan makna yang tersirat di dalamnya dan dari perenungan tersebut diharapkan pembaca mampu mengungkap makna. Namun sayangnya tidak semua pembaca memiliki pengalaman bersastra yang baik, sehingga banyak yang tidak terbiasa dengan bahasa-bahasa konotatif dan simbolik yang menjadi cara penulis menyampaikan pesan secara halus. Hal itu karena setiap penulis memiliki gaya bahasa yang berbeda-beda dalam mengonstruksi makna. Namun bukan berarti perbedaan gaya bahasa setiap orang tidak dapat diklasifikasi sehingga sulit untuk diketahui maknanya. Stilistika sebagai ilmu pengetahuan yang mengkaji gaya bahasa, dapat menjadi pendekatan yang dapat digunakan untuk mengklasifikasi banyaknya gaya bahasa dalam karya sastra dan kemudian menganalisis sesuai dengan ciri-ciri yang melekat pada tiap gaya bahasa tersebut.

Analisis gaya bahasa dalam karya sastra membutuhkan kemampuan dan pengetahuan yang mencukupi tentang latar belakang penulis. Hal itu karena gaya bahasa dipengaruhi oleh latar belakang sosial budaya seseorang, tingkat pendidikan, interaksi dengan masyarakat, pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki, konteks komunikasi, trend bahasa yang berkembang dan lain sebagainya. Hal itu sejalan dengan pendapat Trudgill (2020), Smith (2021), Romaine (2022) yang memberi penekanan kepada faktor-faktor yang melatarbelakangi kemampuan seseorang memiliki kemampuan menggunakan gaya bahasa seperti yang telah diperinci pada kalimat sebelumnya. Perbedaan gaya bahasa yang dimiliki oleh setiap orang, disertai dengan variasi faktor-faktor yang melatarbelakangi, dalam konteks karya sastra sering kali menyulitkan pembaca memahami makna secara utuh. Dengan demikian penelitian pada gaya bahasa dalam karya sastra “cerpen” tetap relevan dengan perkembangan zaman. Lebih dari itu kedinamisan bahasa yang selalu membuka ruang untuk terus perkembangan, secara tidak langsung memperkaya gaya bahasa yang digunakan oleh masyarakat dan khususnya dalam karya sastra itu sendiri.

Gaya bahasa juga dapat digunakan untuk mengetahui identitas masyarakat penggunaannya yang dalam penelitian ini berfokus pada tokoh Mak Inang. Penelitian terkait identitas sosial yang berfokus pada gaya bahasa dapat dilakukan dengan pendekatan teori variasi bahasa melalui perspektif William Labov. Labov menekankan bahwa penggunaan

bahasa dalam komunikasi sehari-hari dapat berubah tergantung pada format pembicara, hubungan sosial dan identitas sosial. Dalam cerita pendek “wajah dua ibu”, variasi bahasa interaksi antar karakter jelas, menggunakan format bahasa yang berbeda tergantung pada situasi dan partai yang diajak bicara. Labov (1966) menjelaskan bahwa variasi dalam jenis bahasa ini tidak hanya mencerminkan adaptasi situasional, tetapi juga menunjukkan identitas sosial, hubungan kekuasaan, dan hierarki masyarakat. Dalam cerita pendek, “kedua wajah ibu,” penggunaan bahasa formal menunjukkan persepsi hierarki sosial dalam interaksi mereka dengan otoritas, sedangkan penggunaan bahasa informal dengan rekan memperkuat solidaritas dan identitas kelompok. Ini menunjukkan bahwa gaya linguistik sejarah pendek tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga memiliki upaya karakter untuk menegosiasikan dinamika sosial, hubungan kekuasaan, dan identitas sosial. Dengan demikian penelitian ini akan mengkaji gaya bahasa apa saja yang ada pada cerpen *Dua Wajah Ibu* karya Guntur Alam dan bagaimana gaya bahasa tersebut mampu mencerminkan identitas Mak Inang sebagai tokoh utama. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan dalam penelitian gaya bahasa pada karya sastra khususnya cerpen, serta dalam memahami identitas masyarakat yang ada pada karya sastra melalui perspektif gaya bahasa.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis untuk menganalisis gaya bahasa dan representasi identitas sosial dalam cerpen *Dua Wajah Ibu* karya Guntur Alam. Data utama berupa teks cerpen yang dikaji melalui studi dokumen. Teknik, baca, simak catat, digunakan dalam mengumpulkan data, sementara teknik analisis isi untuk mengidentifikasi pola penggunaan bahasa seperti metafora, simbol, majas, dan dialek. Misalnya, dalam cerpen ditemukan penggunaan metafora seperti “*Rimba Jakarta*” untuk menggambarkan kerasnya kehidupan ibu kota, serta majas hiperbola dalam “*Rasanya, telah seabad Mak Inang melihat muka Jakarta yang di luar dugaannya*” yang mencerminkan kelelahan dan keterasingannya di kota. Selain itu, analisis stilistika digunakan untuk memahami peran gaya bahasa dalam makna dan estetika karya. Validasi data dilakukan melalui perbandingan dengan teori stilistika dari Keraf (2009) dan Nurgiyantoro (2013), serta triangulasi data untuk memastikan keakuratan temuan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman komprehensif tentang bagaimana gaya bahasa dalam cerpen *Dua Wajah Ibu* merepresentasikan identitas sosial tokoh-tokohnya.

Hasil

Penelitian gaya bahasa pada cerpen *Dua Wajah Ibu* karya Guntur Alam menghasilkan temuan data sebagai berikut,

Table 1. Data Gaya Bahasa Cerpen

No	Data	Gaya Bahasa
1.	Kicauan televisi tetangga menenggelamkan helaan napasnya	Personifikasi
2.	Gerimis turun, seolah ibu kota pun hendak mencuci muka kotornya dengan wudhu bersama Mak Inang	Personifikasi
3.	Ia menghentikan gerakan tangannya. Menggiring burung itu lenyap dari mata lamurnya	Metafora
4.	Di semak-belukar rumah kontrakan yang berdesak-desakan macam jamur kuping	Metafora
5.	Belum genap satu purnama perempuan tua itu terdampar di rimba Jakarta	Simile

6.	Beberapa orang telah berebut mengerubungi dirinya dan Kurti, macam lalat	Simile
7.	Serba mewah, serba manis, serba tak bisa ia bayangkan	Repetisi
8.	Di kampung, waktu-waktu serupa ini, ia telah bertelekung dan gegas membawa kakinya ke mushola	Ironi
9.	Rasa-rasanya, telah seabad Mak Inang melihat muka Jakarta yang di luar dugaannya	Hiperbola
10	Malam di langit ibu kota merangkak bersama muka Mak Inang yang terkesiap karena seekor tikus got hitam besar	Alegori
11	Di kampung, ia bisa beribadah dengan tenang, di kota ia harus berhadapan dengan cucian dan nyamuk	Antitesis
12	Ia menarik napas, melegakan dada ringkihnya yang terasa kian menyempit	Pleonasme
13	Jakarta yang di luar dugaannya	Alusio
14	Segala apa yang ia lihat satu-dua pekan ini, tak ada yang membuat hatinya mengembang penuh bunga	Ironi Situasional
15	Mak Inang kembali menghela napas saat ingat percakapan lewat hape dengan anak lanangnya itu	Tautologi

Pembahasan

Gaya Bahasa pada Cerpen Dua Wajah Ibu

Data-data pada table di atas, perlu dianalisis untuk menunjukkan makna dibalik gaya bahasa tersebut yang nantinya dapat menjadi cerminan identitas masyarakat. Dengan demikian sebelum dikaitkan dengan identitas masyarakat, maka penulis dalam hal ini akan membahas satu persatu gaya bahasa tersebut.

1. Personifikasi

Kicauan televisi tetangga menenggelamkan helaan napasnya

Televisi digambarkan seolah-olah selayaknya manusia yang hidup dan memiliki kemampuan untuk "menenggelamkan" helaan napas Mak Inang. Hal ini menunjukkan betapa suara televisi yang terus-menerus mengganggu ketenangan Mak Inang, seolah-olah suara televisi, memiliki kekuatan untuk menguasai hati dan pikiran manusia. Padahal yang dapat melakukan itu hanyalah manusia, bukan televisi sebagai benda mati. Personifikasi merupakan gaya bahasa yang memberikan sifat manusia kepada benda mati atau abstrak (Keraf, 2009). Dalam konteks ini, televisi seolaholah sifat manusia yang mampu menenggelamkan napas Mak Inang. Hal itu menunjukkan betapa kuatnya pengaruh lingkungan terhadap perasaan tokoh. Personifikasi ini juga menggambarkan betapa Mak Inang merasa tertekan oleh lingkungan barunya di Jakarta yang ramai dan bising, yang kontras dengan kehidupan tenang di kampung halamannya. Nurgiyantoro (2013) menambahkan bahwa personifikasi sering digunakan untuk menghidupkan benda mati agar memiliki makna emosional yang lebih dalam, seperti yang terlihat dalam penggambaran televisi sebagai "penenggelam" ketenangan Mak Inang.

Gerimis turun, seolah ibu kota pun hendak mencuci muka kotornya dengan wudhu bersama Mak Inang (Alam, 2012)

Gerimis digambarkan seolah-olah memiliki niat untuk "mencuci muka kotor" Jakarta, seperti Mak Inang yang sedang berwudhu. Personifikasi ini menunjukkan bahwa Jakarta

digambarkan sebagai tempat yang kotor dan penuh dosa, sehingga gerimis diibaratkan sebagai upaya untuk membersihkannya. Hal ini juga mencerminkan perasaan Mak Inang yang ingin membersihkan diri dari beban hidup di Jakarta. Penghidupan benda mati menjadi seolah-olah hidup juga sependapat dengan (Nurgiyantoro, 2013), personifikasi sering digunakan untuk menghidupkan benda mati atau alam agar memiliki makna simbolis. Dalam hal ini, gerimis menjadi simbol pembersihan diri Mak Inang dari kotoran fisik dan batin. Sementara itu (Keraf, 2009) juga menambahkan bahwa personifikasi dapat memberikan makna yang lebih dalam dengan menghubungkan alam dengan perasaan manusia, seperti yang terlihat dalam penggambaran gerimis sebagai "pembersih" Jakarta.

2. Metafora

Ia menghentikan gerakan tangannya. Menggiring burung itu lenyap dari mata lamurnya (Alam, 2012)

"Burung" di sini merupakan metafora untuk pesawat terbang yang melintas di langit. Metafora ini digunakan untuk menggambarkan bagaimana Mak Inang mencoba mengalihkan perhatiannya dari kenyataan yang ia hadapi dengan memandang pesawat terbang yang melintas. Hal ini menunjukkan keinginan Mak Inang untuk melarikan diri dari kenyataan hidupnya yang sulit di Jakarta. Dalam hal ini metafora dapat diartikan sebagai suatu bentuk gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara implisit tanpa menggunakan kata pembanding (Abram, 1999). Dalam konteks ini, pesawat terbang diibaratkan sebagai burung, yang melambangkan kebebasan dan keinginan Mak Inang untuk melarikan diri. Tambahan dari (Nurgiyantoro, 2013) yang menjelaskan metafora sering digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih hidup dan bermakna, seperti yang terlihat dalam penggambaran pesawat sebagai "burung" yang melambangkan harapan dan pelarian.

Di semak-belukar rumah kontrakan yang berdesak-desakan macam jamur kuping (Alam, 2012)

Rumah kontrakan di Jakarta digambarkan seperti "jamur kuping" yang tumbuh berdesakan. Metafora ini menunjukkan betapa padat dan semrawutnya kehidupan di Jakarta, yang kontras dengan kehidupan tenang di kampung halaman Mak Inang. Metafora ini juga menggambarkan betapa asing dan tidak nyamannya lingkungan Jakarta bagi Mak Inang. Dalam kaitannya dengan data metafora tersebut (Keraf, 2009) menyatakan bahwa metafora dapat digunakan untuk menggambarkan situasi atau objek dengan cara yang lebih hidup dan bermakna. Dalam hal ini, rumah kontrakan yang berdesakan diibaratkan sebagai jamur kuping, yang tumbuh liar dan tidak teratur. Sementara (Abrams, 1999) juga menekankan bahwa metafora dapat memberikan gambaran yang lebih kuat tentang realitas, seperti yang terlihat dalam penggambaran Jakarta sebagai tempat yang semrawut dan tidak ramah.

3. Simile

Belum genap satu purnama perempuan tua itu terdampar di rimba Jakarta (Alam, 2012)

Jakarta digambarkan seperti "rimba" yang liar dan tidak ramah. Simile ini digunakan untuk menunjukkan betapa asing dan menakutkannya Jakarta bagi Mak Inang, yang berasal dari pedesaan. Jakarta diibaratkan sebagai hutan yang penuh dengan bahaya dan ketidakpastian, yang kontras dengan kehidupan tenang di kampung halamannya. Simile oleh (Nurgiyantoro, 2013) diartikan sebagai suatu bentuk gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara eksplisit dengan menggunakan kata pembanding seperti

"macam" atau "seperti". Dalam hal ini, Jakarta dibandingkan dengan rimba, yang menggambarkan betapa kerasnya kehidupan di kota besar. Data lain simile juga di temukan pada cerpen Dua Wajah Ibu sebagai berikut,

Beberapa orang telah berebut mengerubungi dirinya dan Kurti, macam lalat (Alam, 2012)

Data tersebut menggambarkan orang-orang yang mengerubungi Mak Inang dan Kurti yang digambarkan seperti "lalat". Simile ini menunjukkan betapa orang-orang di Jakarta digambarkan sebagai pengganggu dan tidak ramah, seperti lalat yang mengerumuni sesuatu. Hal ini mencerminkan perasaan Mak Inang yang tidak nyaman dengan lingkungan barunya yang berbeda dengan daerah asalnya. Penggunaan simile dalam konteks data tersebut memberikan gambaran yang lebih jelas dan hidup tentang suatu situasi (Keraf, 2009). Dalam hal ini, simile ini menggambarkan betapa tidak nyamannya Mak Inang dengan orang-orang di sekitarnya. Nurgiyantoro (2013) juga menekankan bahwa simile dapat digunakan untuk menciptakan efek dramatis, seperti yang terlihat dalam penggambaran orang-orang sebagai "lalat" yang mengganggu.

4. Repetisi

Serba mewah, serba manis, serba tak bisa ia bayangkan (Alam, 2012)

Pengulangan kata "serba" menekankan betapa Jakarta digambarkan sebagai tempat yang penuh dengan kemewahan dan keindahan dalam cerita-cerita yang Mak Inang dengar dari orang-orang di kampungnya. Namun, kenyataannya, Jakarta tidak seindah yang ia bayangkan. Repetisi ini menunjukkan kontras antara harapan dan kenyataan yang dialami Mak Inang. Menurut Nurgiyantoro (2013), repetisi merupakan salah satu gaya bahasa yang mengulang kata atau frasa tertentu untuk menekankan makna atau menciptakan efek tertentu. Dalam hal ini, pengulangan kata "serba" menegaskan betapa besar harapan Mak Inang terhadap Jakarta. lebih lanjut (Keraf, 2009) juga menambahkan bahwa repetisi dapat digunakan untuk menciptakan efek dramatis, seperti yang terlihat dalam penggambaran harapan Mak Inang yang tidak terpenuhi.

5. Ironi

Di kampung, waktu-waktu serupa ini, ia telah bertelekung dan gegas membawa kakinya ke mushola (Alam, 2012)

Ironi terlihat dari perbandingan antara kehidupan Mak Inang di kampung dan di Jakarta. Di kampung, ia bisa beribadah dengan tenang, sedangkan di Jakarta, ia harus sibuk dengan pekerjaan rumah tangga yang melelahkan. Ironi ini menunjukkan betapa kehidupan di Jakarta justru menjauhkan Mak Inang dari kebiasaan religiusnya yang biasa ia lakukan di kampung. Terkait dengan data tersebut Ironi oleh (Abrams, 1999) diartikan sebagai gaya bahasa yang menunjukkan kontras antara harapan dan kenyataan. Dalam hal ini, ironi digunakan untuk menunjukkan betapa kehidupan di Jakarta tidak sesuai dengan harapan Mak Inang. Dalam hal tersebut ironi digunakan untuk menggambarkan ketidaksesuaian antara idealisme dan realitas, seperti yang terlihat dalam kehidupan Mak Inang di Jakarta.

6. Hiperbola

Rasa-rasanya, telah seabad Mak Inang melihat muka Jakarta yang di luar dugaannya (Alam, 2012)

Hiperbola ini digunakan untuk menggambarkan betapa lama dan beratnya waktu yang dirasakan Mak Inang selama berada di Jakarta. Waktu yang sebenarnya hanya beberapa pekan terasa seperti "seabad" karena ketidaknyamanan dan kesulitan yang ia alami.

Hiperbola ini menekankan betapa Jakarta terasa sangat asing dan tidak menyenangkan bagi Mak Inang. Hiperbola merupakan gaya bahasa yang melebih-lebihkan suatu keadaan untuk menciptakan efek dramatis. Dalam hal ini, hiperbola digunakan untuk menggambarkan betapa beratnya waktu yang dirasakan Mak Inang dan untuk mengekspresikan perasaan yang intens, seperti yang terlihat dalam penggambaran waktu yang terasa "seabad".

7. Alegori

Malam di langit ibu kota merangkak bersama muka Mak Inang yang terkesiap karena seekor tikus got hitam besar (Alam, 2012)

Adegan ini bisa dianggap sebagai alegori yang menggambarkan perjuangan Mak Inang dalam menghadapi kehidupan di Jakarta. Tikus got hitam besar bisa diinterpretasikan sebagai simbol dari kesulitan dan ketidaknyamanan yang ia hadapi di kota besar. Malam yang "merangkak" juga menggambarkan betapa lambat dan beratnya waktu berlalu bagi Mak Inang. Menurut Abrams (1999), alegori adalah gaya bahasa yang menggunakan simbol-simbol untuk menyampaikan makna yang lebih dalam. Dalam hal ini, tikus got dan malam yang merangkak menjadi simbol kesulitan hidup Mak Inang di Jakarta. Alegori dalam konteks data tersebut digunakan untuk menggambarkan perjuangan manusia melawan tantangan hidup, seperti yang terlihat dalam pengalaman Mak Inang.

8. Antitesis

Di kampung, ia bisa beribadah dengan tenang, di kota ia harus berhadapan dengan cucian dan nyamuk (Alam, 2012)

Data tersebut diklasifikasikan menjadi gaya bahasa antithesis. Hal itu karena antitesis ini menunjukkan kontras antara kehidupan Mak Inang di kampung dan di kota. Di kampung, ia hidup dengan tenang dan bisa beribadah dengan khusyuk, sedangkan di kota, ia harus berhadapan dengan pekerjaan rumah tangga yang melelahkan dan gangguan nyamuk. Kontras ini menegaskan betapa kehidupan di Jakarta jauh dari yang ia harapkan. Antitesis merupakan gaya bahasa yang mempertentangkan dua hal untuk menciptakan efek dramatis (Keraf, 2009). Dalam hal ini, antitesis digunakan untuk menunjukkan perbedaan yang mencolok antara kehidupan di kampung dan di kota. Nurgiantoro (2013) juga menekankan bahwa antitesis dapat digunakan untuk menggambarkan konflik internal tokoh, seperti yang dialami Mak Inang.

9. Pleonasme

Gaya bahasa pleonasme sering kali digunakan untuk menciptakan efek emosional yang kuat (Keraf, 2009). Gaya bahasa pleonasme dalam cerpen terlihat dalam penggambaran tekanan yang dirasakan Mak Inang.

Ia menarik napas, melegakan dada ringkihnya yang terasa kian menyempit (Alam, 2012)

Pleonasme terlihat pada frasa "melegakan dada ringkihnya yang terasa kian menyempit". Frasa ini menggambarkan betapa Mak Inang merasa sesak dan tertekan, baik secara fisik maupun emosional. Penggunaan pleonasme ini menekankan betapa beratnya beban yang dirasakan Mak Inang. Menurut Nurgiantoro (2013), pleonasme adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata berlebihan untuk menekankan makna. Dalam hal ini, pleonasme digunakan untuk menggambarkan betapa sesaknya perasaan Mak Inang.

10. Alusio

Jakarta yang di luar dugaannya (Alam, 2012)

Alusio ini merujuk pada gambaran Jakarta yang selama ini Mak Inang dengar dari orang-orang di kampungnya. Namun, kenyataannya, Jakarta sangat berbeda dari yang ia bayangkan. Alusio ini menunjukkan betapa harapan Mak Inang tentang Jakarta tidak sesuai dengan kenyataan yang ia temui. Menurut Abrams (1999), alusio adalah gaya bahasa yang merujuk pada peristiwa, tokoh, atau tempat tertentu tanpa menyebutkannya secara langsung. Dalam hal ini, alusio digunakan untuk menggambarkan betapa Jakarta tidak sesuai dengan harapan Mak Inang. Alusio dalam cerpen tersebut digunakan untuk menggambarkan kekecewaan tokoh terhadap realitas, seperti yang dialami Mak Inang.

11. Ironi Situasional

Ironi situasional dapat terjadi ketika sesuatu di awal menjadi utopia pada akhirnya menjadi dystopia yang mengejutkan. Kaitannya dengan hal itu (Abrams (1999) mengartikan ironi situasional terjadi ketika ada perbedaan antara harapan dan kenyataan.

Ironi situasional terlihat pada data sebagai berikut,

Segala apa yang ia lihat satu-dua pekan ini, tak ada yang membuat hatinya mengembang penuh bunga (Alam, 2012).

Ironi situasional terlihat dari kenyataan bahwa Mak Inang datang ke Jakarta dengan harapan yang besar, namun apa yang ia lihat dan alami justru membuatnya kecewa. Ironi ini menunjukkan betapa kehidupan di Jakarta tidak indah yang ia bayangkan. Dalam hal ini, ironi situasional digunakan untuk menunjukkan betapa kehidupan di Jakarta tidak sesuai dengan harapan Mak Inang. Nurgiyantoro (2013) juga menekankan bahwa ironi situasional sering digunakan untuk menggambarkan kekecewaan tokoh, seperti yang dialami Mak Inang.

12. Tautologi

Pada cerpen yang menceritakan kehidupan kota yang tidak menyenangkan tersebut, juga terdapat gaya bahasa tautologi. Tautologi dapat diartikan sebagai penggunaan kata-kata yang berlebihan untuk memberikan penekanan pada makna tertentu (Kerf, 2009). Data tautologi terlihat pada data sebagai berikut,

Mak Inang kembali menghela napas saat ingat percakapan lewat hape dengan anak lanangnya itu (Aam, 2012)

Tautologi terlihat pada frasa "kembali menghela napas", yang sebenarnya sudah mengandung makna pengulangan. Tautologi ini digunakan untuk menekankan betapa seringnya Mak Inang merasa lelah dan putus asa saat mengingat percakapan dengan anaknya. Dalam hal ini, tautologi digunakan untuk menggambarkan betapa seringnya Mak Inang merasa lelah. Nurgiyantoro (2013) juga menambahkan bahwa tautologi dapat digunakan untuk menciptakan efek emosional yang kuat, seperti yang terlihat dalam penggambaran kelelahan Mak Inang. osial yang dialami oleh Mak Inang.

Hubungan Gaya Bahasa dengan Identitas Masyarakat

1. Personifikasi sebagai Representasi Konflik Sosial

Konflik sosial terlihat pada data personifikasi sebagai berikut, *"Kicauan televisi tetangga menenggelamkan helaan napasnya (Alam, 2012).*

Frase menenggelamkan helaan nafas, menunjukkan betapa kuatnya pengaruh lingkungan kota terhadap dirinya. Televisi, sebagai simbol modernitas dan kehidupan urban, digambarkan sebagai ancaman bagi ketenangan hidup Mak Inang yang

sebelumnya tenang di pedesaan. Menurut William Labov (1972), "bahasa tidak hanya mencerminkan identitas sosial seseorang, tetapi juga pengalaman hidup dan konflik yang dialaminya." Dalam hal ini, personifikasi televisi menggambarkan konflik antara kehidupan tradisional Mak Inang di desa dengan kehidupan modern di Jakarta. Televisi menjadi simbol modernitas yang mengancam ketenangan hidupnya. Selain data di atas, juga terdapat data personifikasi yang juga menjadi representasi konflik sosial, yaitu *"Gerimis turun, seolah ibu kota pun hendak mencuci muka kotornya dengan wudhu bersama Mak Inang."*

Gerimis dipersonifikasikan seolah-olah memiliki niat untuk "mencuci muka kotor" Jakarta. Hal ini mencerminkan upaya Mak Inang untuk membersihkan diri dari beban hidup di kota. Gerimis menjadi simbol pembersihan diri, baik secara fisik maupun batin. Menurut Labov (1972), "bahasa dapat digunakan untuk mengekspresikan identitas sosial dan pengalaman hidup, terutama dalam menghadapi perubahan lingkungan." Dalam konteks ini, personifikasi gerimis menunjukkan betapa Mak Inang merasa tertekan oleh lingkungan kota yang kotor dan penuh dosa, yang kontras dengan kehidupan tenang di kampung halamannya.

2. Metafora sebagai Representasi Kehidupan Urban

Tidak semua orang yang berpindah dari desa menuju kota memiliki kehidupan yang beruntung. Hal tersebut yang tergambar dalam cerpen dan tercermin dari data berikut, Ia menghentikan gerakan tangannya. Menggiring burung itu lenyap dari mata lamurnya. (Alam, 2012). Dalam hal itu "Burung" merupakan metafora untuk pesawat terbang yang melintas di langit. Metafora ini melambangkan keinginan Mak Inang untuk melarikan diri dari kenyataan hidupnya yang sulit di Jakarta. Pesawat terbang, sebagai simbol modernitas dan mobilitas, menjadi representasi dari harapan Mak Inang untuk bebas dari tekanan kehidupan urban. Menurut Labov (1972), "bahasa dapat mencerminkan aspirasi dan harapan seseorang, terutama dalam menghadapi ketidaksesuaian antara harapan dan realitas." Dalam hal ini, metafora pesawat sebagai burung menunjukkan keinginan Mak Inang untuk melarikan diri dari kehidupan yang tidak sesuai dengan harapannya.

Selain adanya metafora burung sebagai keinginan melepaskan diri dari beban hidup. Data Di semak-belukar rumah kontrakan yang berdesak-desakan macam jamur kuping (Alam, 2012) juga menjadi representasi kehidupan masyarakat urban. Dalam hal ini, rumah kontrakan di Jakarta digambarkan seperti "jamur kuping" yang tumbuh berdesakan. Metafora ini menggambarkan betapa padat dan semrawutnya kehidupan di Jakarta, yang kontras dengan kehidupan tenang di kampung halaman Mak Inang. Menurut Labov (1972), "variasi bahasa dapat mencerminkan perbedaan sosial dan ekonomi, terutama dalam konteks urbanisasi." Dalam hal ini, metafora ini menggambarkan ketidaknyamanan Mak Inang dengan kehidupan urban yang padat dan semrawut, yang kontras dengan kehidupan tenang di desa.

3. Simile sebagai Representasi Ketidaknyamanan Sosial

Masyarakat desa yang berpindah ke kota, tidak lantas akan dengan mudah mendapatkan kenyamanan secara instan. Hal tersebut terlihat dari data berikut,

"Belum genap satu purnama perempuan tua itu terdampar di rimba Jakarta" (Alam, 2012).

Kutipan tersebut menggambarkan Jakarta seperti "rimba" yang liar dan tidak ramah. Simile ini menunjukkan betapa asing dan menakutkannya Jakarta bagi Mak Inang, yang berasal dari pedesaan. Jakarta diibaratkan sebagai hutan yang penuh dengan bahaya dan ketidakpastian. Menurut Labov (1972), "bahasa dapat mencerminkan perasaan dan pengalaman seseorang terhadap lingkungan sosialnya, terutama dalam menghadapi lingkungan baru yang asing." Dalam hal ini, simile ini menggambarkan betapa kerasnya kehidupan di kota besar bagi Mak Inang.

4. Gambaran ketidaknyamanan juga terlihat pada data ini,
"Beberapa orang telah berebut mengerubungi dirinya dan Kurti, macam lalat" (Alam, 2012).

Orang-orang yang mengerubungi Mak Inang dan Kurti digambarkan seperti "lalat". Simile ini menunjukkan betapa orang-orang di Jakarta terlihat seperti mengganggu dan tidak ramah, mencerminkan perasaan Mak Inang yang tidak nyaman dengan lingkungan barunya. Menurut Labov (1972), "bahasa dapat digunakan untuk mengekspresikan perasaan dan pengalaman sosial seseorang, terutama dalam menghadapi interaksi yang tidak nyaman." Dalam hal ini, simile ini menggambarkan betapa tidak nyamannya Mak Inang dengan orang-orang di sekitarnya.

5. Repetisi sebagai Representasi Harapan dengan Kenyataan

Seperti yang telah disinggung dibagian sebelumnya, bahwa kota sering menjadi harapan masyarakat desa, namun realitanya harapan tersebut tidak sesuai dengan realita. Kekecewaan dan penderitaan sering dialami oleh masyarakat urban. Hal tersebut tergambar dari kutipan berikut,

"Serba mewah, serba manis, serba tak bisa ia bayangkan" (Alam, 2012).

Pengulangan kata "serba" menekankan betapa Jakarta digambarkan sebagai tempat yang penuh dengan kemewahan dan keindahan dalam cerita-cerita yang Mak Inang dengar dari orang-orang di kampungnya. Namun, kenyataannya, Jakarta tidak seindah yang ia bayangkan. Menurut Labov (1972), "bahasa dapat mencerminkan harapan dan kenyataan yang berbeda, terutama dalam konteks migrasi dan urbanisasi." Dalam hal ini, repetisi ini menunjukkan kontras antara harapan Mak Inang terhadap Jakarta dan kenyataan yang ia temui.

6. Ironi sebagai Representasi Konflik Identitas

Kota sebagai suatu tempat majemuk, selalu membuka potensi konflik identitas yang lebih besar dibanding dengan desa yang cenderung homogen. Konflik identitas tercermin dalam kutipan sebagai berikut

"Di kampung, waktu-waktu serupa ini, ia telah bertelekung dan gegas membawa kakinya ke mushola." (Alam, 2012)

Ironi terlihat dari perbandingan antara kehidupan Mak Inang di kampung dan di Jakarta. Di kampung, ia bisa beribadah dengan tenang, sedangkan di Jakarta, ia harus sibuk dengan pekerjaan rumah tangga yang melelahkan. Ironi ini menunjukkan betapa kehidupan di Jakarta justru menjauhkan Mak Inang dari kebiasaan religiusnya. Menurut Labov (1972), "bahasa dapat mencerminkan konflik identitas dan perbedaan sosial, terutama dalam menghadapi perubahan lingkungan." Dalam hal ini, ironi digunakan untuk menunjukkan betapa kehidupan di Jakarta tidak sesuai dengan harapan Mak Inang.

7. Hiperbola sebagai Representasi Beban Sosial

Sastra sering kali menghadirkan dramatika yang terkesan sesuatu yang melebihi-lebihkan. Hal tersebut selain sebagai suatu bentuk imajinasi, juga agar pembaca mampu larut dalam cerita. Penggunaan hiperbola sebagai beban sosial dalam cerpen terlihat pada data berikut,

"Rasa-rasanya, telah seabad Mak Inang melihat muka Jakarta yang di luar dugaannya."
(Abdul, 2012)

Hiperbola ini digunakan untuk menggambarkan betapa lama dan beratnya waktu yang dirasakan Mak Inang selama berada di Jakarta. Waktu yang sebenarnya hanya beberapa pekan terasa seperti "seabad" karena ketidaknyamanan dan kesulitan yang ia alami. Menurut Labov (1972), "bahasa dapat mencerminkan perasaan dan pengalaman seseorang terhadap lingkungan sosialnya, terutama dalam menghadapi tekanan dan ketidaknyamanan." Dalam hal ini, hiperbola ini menekankan betapa Jakarta terasa sangat asing dan tidak menyenangkan bagi Mak Inang.

8. Alegori sebagai Representasi Perjuangan Sosial

Kehidupan kota selalu membutuhkan perjuangan bagi masyarakatnya untuk tetap bertahan hidup. Dalam hal ini alegori digunakan sebagai representasi perjuangan masyarakat sebagai berikut,

"Malam di langit ibu kota merangkak bersama muka Mak Inang yang terkesiap karena seekor tikus got hitam besar." (Abdul, 2012)

Adegan ini bisa dianggap sebagai alegori yang menggambarkan perjuangan Mak Inang dalam menghadapi kehidupan di Jakarta. Tikus got hitam besar bisa diinterpretasikan sebagai simbol dari kesulitan dan ketidaknyamanan yang ia hadapi di kota besar. Menurut Labov (1972), "bahasa dapat digunakan untuk mengekspresikan perjuangan sosial dan identitas, terutama dalam menghadapi tantangan hidup yang berat." Dalam hal ini, alegori ini menggambarkan betapa beratnya kehidupan Mak Inang di Jakarta.

9. Antitesis sebagai Representasi Kontras Sosial

Kota selalu menjadi mimpi bagi masyarakat desa karena dianggap lebih menjanjikan kehidupan yang layak. Namun kenyataannya desa malah lebih sering menawarkan kedamaian dan ketentraman, kontrasnya kehidupan sosial terlihat pada kutipan berikut ini,

"Di kampung, ia bisa beribadah dengan tenang, di kota ia harus berhadapan dengan cucian dan nyamuk." (Abdul, 2012)

Kutipan tersebut menjadi antithesis yang menunjukkan kontras antara kehidupan Mak Inang di kampung dan di kota. Di kampung, ia hidup dengan tenang dan bisa beribadah dengan khusyuk, sedangkan di kota, ia harus berhadapan dengan pekerjaan rumah tangga yang melelahkan dan gangguan nyamuk. Menurut Labov (1972), "bahasa dapat mencerminkan perbedaan sosial dan ekonomi, terutama dalam konteks migrasi dan urbanisasi." Dalam hal ini, antitesis digunakan untuk menunjukkan perbedaan yang mencolok antara kehidupan di kampung dan di kota.

10. Pleonasme sebagai Representasi Beban Emosional

Dengan tuntutan yang berat, biaya hidup yang mahal, serta sulitnya mendapatkan tempat tinggal yang nyaman, sering kali menjadi beban bagi masyarakat urban. Dalam hal ini pleonasme digunakan sebagai gaya bahasa yang mampu merepresentasikan beban emosional dan tercermin dalam kutipan sebagai berikut,

"Ia menarik napas, melegakan dada ringkihnya yang terasa kian menyempit." (Abdul, 2012)

Pleonasme terlihat pada frasa "melegakan dada ringkihnya yang terasa kian menyempit". Frasa ini menggambarkan betapa Mak Inang merasa sesak dan tertekan, baik secara fisik maupun emosional. Menurut Labov (1972), "bahasa dapat mencerminkan perasaan dan pengalaman seseorang terhadap lingkungan sosialnya, terutama dalam menghadapi tekanan emosional." Dalam hal ini, pleonasme digunakan untuk menggambarkan betapa beratnya beban yang dirasakan Mak Inang.

11. Alusio sebagai Representasi Kekecewaan Sosial

Urbanisasi terjadi bukan tanpa adanya gambaran kehidupan dan keinginan hidup lebih baik yang dimiliki oleh seseorang dari pengaruh lingkungan. Artinya tidak mungkin secara tiba-tiba masyarakat desa pindah jika tidak ada yang mempengaruhinya. Pengaruh ini dapat datang dari siapa saja, termasuk tetangga atau mungkin media massa. Hal tersebut kemudian menjadi alusio masyarakat berpindah mengadu nasib, namun seringkali hal tersebut tidak sesuai dengan kenyataan. Hal itu tercermin dalam data sebagai berikut,

"Jakarta yang di luar dugaannya." (Abdul, 2012)

Alusio ini merujuk pada gambaran Jakarta yang selama ini Mak Inang dengar dari orang-orang di kampungnya. Namun, kenyataannya, Jakarta sangat berbeda dari yang ia bayangkan. Menurut Labov (1972), "bahasa dapat mencerminkan harapan dan kenyataan yang berbeda, terutama dalam konteks migrasi dan urbanisasi." Dalam hal ini, alusio digunakan untuk menggambarkan betapa Jakarta tidak sesuai dengan harapan Mak Inang.

12. Ironi Situasional sebagai Representasi Kekecewaan

Tidak sedikit masyarakat urban yang merasakan kekecewaan setelah berpindah ke kota, hal tersebut terlihat pada data berikut,

"Segala apa yang ia lihat satu-dua pekan ini, tak ada yang membuat hatinya mengembang penuh bunga." (Abdul, 2012).

Ironi situasional terlihat dari kenyataan bahwa Mak Inang datang ke Jakarta dengan harapan yang besar, namun apa yang ia lihat dan alami justru membuatnya kecewa. Menurut Labov (1972), "bahasa dapat mencerminkan konflik antara harapan dan kenyataan, terutama dalam menghadapi perubahan lingkungan." Dalam hal ini, ironi situasional digunakan untuk menunjukkan betapa kehidupan di Jakarta tidak sesuai dengan harapan Mak Inang.

13. Tautologi sebagai Representasi Kelelahan Emosional

Kehidupan yang jauh dari ekspektasi sering kali menjadikan mental seseorang merasa tertekan. Hal tersebut berdampak pada harapannya tentang masa depan yang seolah-olah tertutup dan suram. Hal itu yang dirasakan oleh Mak Inang yang tercermin dalam kutipan sebagai berikut,

"Mak Inang kembali menghela napas saat ingat percakapan lewat hape dengan anak lanangnya itu." (Abdul, 2012)

Tautologi terlihat pada frasa "kembali menghela napas", yang sebenarnya sudah mengandung makna pengulangan. Tautologi ini digunakan untuk menekankan betapa seringnya Mak Inang merasa lelah dan putus asa. Menurut Labov (1972), "bahasa dapat mencerminkan perasaan dan pengalaman seseorang terhadap lingkungan sosialnya, terutama dalam menghadapi tekanan emosional." Dalam hal ini, tautologi digunakan untuk menggambarkan betapa seringnya Mak Inang merasa lelah.

Simpulan

Penelitian ini menganalisis gaya bahasa dan representasi identitas sosial dalam cerpen "Dua Wajah Ibu" karya Guntur Alam yang terbit pada tahun 2012. Cerpen dua wajah ibu tidak hanya menyajikan cerita yang menarik tentang tokoh Mak Inang yang pindah ke Jakarta mengikuti ajakan anaknya, melainkan juga adanya gaya bahasa yang digunakan pada cerpen sehingga memberikan efek eststika. Melalui gaya hahasa tersebut pengarang dalam hal ini Abdul mencoba menggambarkan kondisi Jakarta yang menjadi distopia bagi Mak. Hal itu katena ekspekstasi tentang kehidupan yang mewah dan layak tidak didapatkan oleh tokoh Mak, namun sebaliknya dia harus hidup di kontrakan sempit berbau dengan hiruk pikuk kota yang membuat hidupnya tidak tenang sekaligus tidak betah.

Melalui pendekatan yang mendalam, penelitian ini mengungkap bahwa ditemukan sebanyak 12 gaya bahasa yaitu personifikasi (2 data), metafora (2 data), simile (2 data), representasi, ironi, hiperbola, alegori, antitesis, pleonasme, alusio, ironi situasional, dan tautologi (masing-masing 1 data). Analisis gaya bahasa tersebut difokuskan pada tokoh utama yaitu Mak Inang. Data gaya bahasa tersebut kemudian dihubungkan dengan identitas sosial William Labove. Labov menekankan bahwa penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari dapat berubah tergantung pada tingkat formalitas, hubungan sosial, dan identitas sosial penutur. Selain itu gaya bahasa dapat mengidentifikasi situasi yang sedang dihadapi tokoh dan mencerminkan dinamika sosial yang dihadapinya, serta upaya tokoh untuk menegosiasikan identitas sosial mereka. Terkait dengan identitas sosial, dalam penelitian ini hanya berfokus pada identitas Mak Inang dan hasil temuannya menunjukkan bahwa ada hubungan antara gaya bahasa dan identitas sosial tokoh Mak Inang antara lain representasi konflik sosial, kehidupan urban, ketidaknyamanan sosial, ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan, adanya konflik identitas, beban sosial, perjuangan sosial, kontras sosial, beban kekecewaan sosial yang dialami oleh tokoh Mak Inang. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagai masyarakat urban yang berpindah dari desa ke kota, Mak Inang merasa tidak Bahagia hidup di Jakarta dan lebih nyaman untuk kembali kedesa dengan segala kekurangannya yang anda. Hal itu karena Jakarta tidak sesuai dengan harapannya, tidak mampu memberikan kehidupan layak dengan sega kemewahannya. Melainkan sebaliknya, Jakarta sebagai rimba kehidupan bagi masyarakat urban yang senantiasa harus siap dengan kerasanya kehidupan di kota tersebut.

Referensi

- Alam, Guntur. (2012). *Dua Wajah Ibu*. Diakses pada 19 Maret 2025, pukul 20.00 WIB dari <https://cerpenkompas.wordpress.com/2012/08/05/dua-wajah-ibu/#more-1623>
- Abrams, M.H. (1999). *A Glossary of Literary Terms*. 7th Edition. Boston: Heinle & Heinle.
- Chaer, Abdul. (2022). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, Gorys. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Labov, William. (1966). *The Social Stratification of English in New York City*. Washington, D.C.: Center for Applied Linguistics.
- Labov, William. (1972). *Sociolinguistic Patterns*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Mahsun. (2020). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurdiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Romaine, Suzanne. (2022). *Language in Society: An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Smith, John. (2021). *Sociolinguistics: A Resource Book for Students*. London: Routledge.
- Trudgill, Peter. (2020). *Sociolinguistics: An Introduction to Language and Society*. 5th Edition. London: Penguin Books.
- Wijana, I Dewa Putu. (2021). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.